

PERSEPSI GURU SD TERHADAP PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Lungguh Puri Pramswari

SDN Kayumanis 1 Kota Bogor
Jalan Pool Binamarga No. 01 Kel. Kayumanis Kec. Tanah Sareal Kota Bogor
Email: lakeisha.zihnie@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>This study was set out of curiosity to know what kind of the perception of elementary school teachers, in understanding and implementing classroom action research (CAR) to solve pedagogical-didactical problems that faced in the learning process. By survey method, this study is conducted to 63 the primary school teachers from first grade class up to sixth grade one, derived from the three districts/city in West Java Province. In general, can be described that all teachers stated how important CAR is, but most feel still constrained in implementing it.</p> <p>Keywords: Perception, Classroom Action Research (CAR).</p>	<p>Studi ini berangkat dari rasa penasaran untuk mengetahui seperti apakah persepsi para guru sekolah dasar (SD) dalam memahami dan mengimplementasikan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memecahkan permasalahan pedagogis-didaktis yang dihadapinya dalam proses pembelajaran. Kajian penelitian ini dilakukan dengan cara survey terhadap 63 orang guru SD yang mengajar kelas I sampai dengan kelas VI, berasal dari tiga kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Secara umum, diperoleh gambaran bahwa semua guru menyatakan betapa pentingnya PTK, namun sebagian besar merasa masih terkendala dalam mengimplementasikannya.</p> <p>Kata kunci: Persepsi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).</p>

How to Cite: Pramswari, L. (2016). PERSEPSI GURU SD TERHADAP PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 53-68. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2356>.

PENDAHULUAN ~ Penelitian tindakan kelas (PTK) bukanlah suatu istilah yang asing terdengar bagi setiap praktisi pendidikan, khususnya guru sekolah dasar (SD). Kini, tidak hanya untuk menebus sertifikat profesi pendidik, PTK juga menjadi sebuah keniscayaan syarat untuk kenaikan pangkat para guru. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memang tidak menyatakan secara tersurat bahwa guru memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian, berbeda halnya dengan dosen yang "dikenai" kewajiban meneliti. Akan tetapi berdasarkan Permen PAN No. 16 Tahun

2009 Pasal 11.c, mengenai pengembangan keprofesionalan yang berkelanjutan, dinyatakan secara tegas bahwa publikasi atas hasil penelitian menjadi salah satu hal yang wajib dipenuhi guru selama bertugas dalam profesinya.

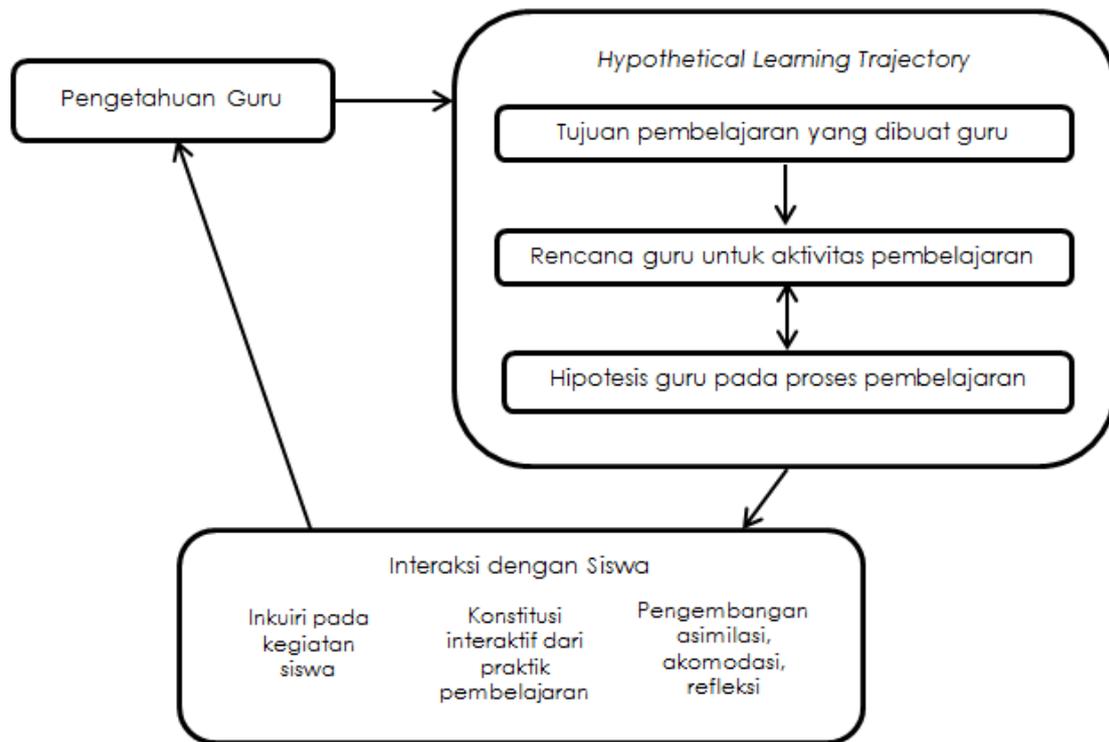
Kemampuan guru dalam membuat PTK menmapakkan keprofesionalan seorang guru, karena sebagaimana dikatakan oleh Suhandani dan Julia (2014) bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian sesuai dengan standar

mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Terlepas dari kewajiban guru yang diikat dan dituntut oleh peraturan yang berlaku, memang sudah sewajarnya guru memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang penelitian. Bagaimanapun juga, upaya guru dalam mengelola kelasnya tidak akan pernah terlepas dari kegiatan penelitian. Entah itu penelitian yang bersifat umum dan menggeneralisasi hasilnya, atau yang bersifat khusus semacam PTK yang hanya melahirkan *local instruction theory*, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Gravemeijer (2000).

Belajar dari teori pembelajaran konstruktivisme, Isrok'atun (2015) bahwa pada saat seorang guru menjelaskan suatu materi pada siswa-siswanya, seorang guru tidak perlu men-drill atau bersusah payah untuk menjejali pengetahuan/materi baru. Terkadang seorang guru lupa bahwa seorang siswa itu mempunyai pengalaman hidup dalam dirinya sebagai konsep awal siswa. Apabila diungkap konsep awal mereka, maka dengan mudah siswa tersebut dapat menerima pengetahuan/materi baru, karena siswa tersebut secara tidak langsung membangun pengetahuannya sendiri, maka sebagai guru konstruktivis, tentu akan peka terhadap proses pembelajaran, dengan menganalisis perannya sendiri sebagai seorang guru di dalam sebuah eksperimen pembelajaran

kelas kecil untuk mengetahui bagaimana membuat keputusan yang berkaitan dengan isi dan tugas pembelajaran. Hasil analisis ini secara konstan membahas tentang apa yang mungkin siswa pikirkan, dan bagaimana dia dapat mempengaruhi pemikiran mereka dalam suatu cara yang tidak langsung. Untuk menggambarkan peran sebagai guru, dikenallah suatu istilah yang disebut *hypothetical learning trajectory* (HLT), Simon (1995) menyebut istilah ini sebagai 'hipotesis' karena alur belajar atau *learning trajectory* yang sebenarnya tidaklah dapat diketahui dengan cepat. Akan tetapi, meskipun alur belajar individu mungkin sangat beragam, seringkali pembelajaran menghasilkan alur-alur (*paths*) yang serupa. Guru kemudian dapat menafsirkan HLT didasarkan pada harapan tentang alur-alur yang serupa tersebut. Alur sebenarnya dari proses belajar-mengajar dalam kelas menawarkan kesempatan kepada guru untuk menemukan apa yang dapat memperluas alur belajar para siswanya. Inilah yang membawa kepada pemahaman-pemahaman baru dari konsepsi siswa. Dengan memahami HLT ini, sebagai guru, akan bisa lebih memahami dan menerapkan sebuah proses yang disebut 'siklus mengajar' (*teaching cycle*), seperti tampak pada Gambar 1.



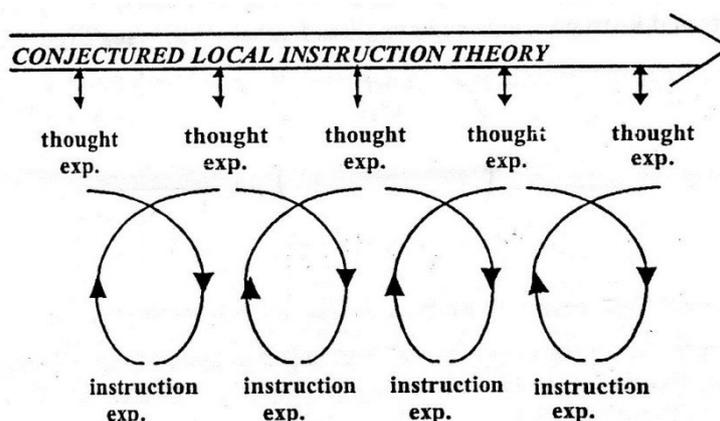
Gambar 1: Siklus Mengajar (diadopsi dari Simon, 1995).

Gambaran dari 'guru konstruktivis' dapat dilihat sebagai suatu paradigma untuk cara bekerjanya suatu penelitian pengembangan. Seperti halnya seorang guru, penelitian pengembangan dapat memperoleh ide dari sumber apapun untuk menjelaskan suatu tahapan pengajaran. Sumber-sumber tersebut mungkin berupa kurikulum, berbagai teks yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun laporan-laporan penelitian sebagai karya guru tersebut, dan salah satunya mungkin berupa hasil PTK yang pernah dilaksanakannya. Dari apa yang ditemukan oleh guru melalui kegiatan penelitiannya (PTK), pada akhirnya akan mengumpulkan beragam pengembangan *local instruction theory* tersebut.

Setiap guru merasakan ganjalan atau masalah yang berkenaan dengan praktik mengajarnya, maka dia akan memikirkan suatu upaya yang kemungkinan dapat menjadi solusinya (*thought experiments*). Dengan pemikiran tersebut, kemudian dicoba untuk diimplementasikan di kelas tempatnya mengajar (*instruction experiments*). Setelah selesai dengan hasil penelitian di kelasnya, saat guru menemukan masalah lain yang berbeda, maka dengan upaya yang serupa dia akan terus melakukan kajian penelitian, sehingga terbangunlah proses siklus dari eksperimen-eksperimen pemikiran (*thought experiments*) dan eksperimen-eksperimen pengajaran (*instruction experiments*) (Gravemeijer, 2000). Apa yang diperoleh guru dalam siklus penelitiannya ini secara tidak langsung

telah menuju kepada upaya *developmental research* (penelitian pengembangan). Teori pengajaran yang dibangun dan dikembangkan melalui hasil penelitian atau pengkajian guru yang

merupakan suatu teori pengajaran yang bersifat lokal, pada akhirnya kemudian bermuara menjadi jawaban untuk pertanyaan penelitian yang sifatnya lebih umum (lihat Gambar 2).



Gambar 2: Relasi Refleksif antara Teori dan Praktik (Gravemeijer, 2000).

Sehubungan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan guru, seperti halnya PTK, tentu sangat disadari bahwa keberadaan PTK tersebut turut memberi jalan bagi guru untuk mengembangkan diri sebagai seorang peneliti (*teacher as researcher*) (Maulana, 2009), di samping berdampak langsung pada perbaikan kualitas pembelajaran, di mana masalah kinerja guru, aktivitas belajar, dan hasil belajar siswa pun dapat ditingkatkan sesuai dengan target yang sebelumnya ditetapkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rapoport (Wiriaatmadja, 2005), bahwa PTK merupakan suatu metode penelitian yang berguna untuk membantu seseorang mengatasi permasalahan-permasalahan praktik pembelajaran dalam situasi darurat/mendesak, dan biasanya dilakukan secara kolaboratif dengan etika

yang disepakati bersama. Berdasarkan batasan tersebut, jelas bahwa penelitian tindakan kelas berkaitan dengan permasalahan praktik dalam proses pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Tujuan PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan guru dalam proses belajar, maka tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas. Adapun alasan lain memilih metode ini karena tujuan tersebut, dengan fokus pada permasalahan praktik pembelajaran baik itu suasana kelas, metode pembelajaran atau penilaian yang kurang relevan dengan tujuan pembelajaran. Sehingga guru merencanakan tindakan alternatif kemudian dicoba dan dievaluasi apakah tindakan alternatif itu dapat memecahkan persoalan proses

pembelajaran yang dihadapi guru ke dalam PTK.

Kenyataan di lapangan berkaitan dengan PTK yang seharusnya dilakukan guru sebagai kebutuhan (kalau bukan kebiasaan), ternyata tidak seideal apa yang diharapkan. Banyak guru yang mengeluhkan adanya penelitian sebagai persyaratan untuk memperoleh pengakuan (dan tunjangan) atas profesinya, juga sebagai anak tangga yang harus dilalui untuk mendapatkan pangkat yang lebih tinggi. Dengan persyaratan ini, tentu saja banyak guru yang merasa terhambat naik pangkat, dan keluhan lain sebagainya. Alasan-alasan klasik yang menandakan adanya kesulitan guru dalam pelaksanaan PTK, bisa saja muncul karena memang pemahaman guru tentang PTK yang dirasa masih belum memadai, atau tidak ada wadah yang bisa *me-refresh* pengetahuannya tentang PTK yang sudah terlalu lama dipelajarinya, atau mungkin juga karena niat yang sudah dimiliki untuk melaksanakannya terbentur dengan tidak adanya yang memfasilitasi (dana, izin atasan, atau sistem yang lebih luas).

Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya PTK baik dalam jangka pendek sebagai sarana pemecah masalah praktik pembelajaran, maupun dalam jangka panjang sebagai jalan untuk penelitian pengembangan dan perwujudan *teacher as researcher* tersebut. Juga karena kenyataan ironis

yang terjadi secara empiris mengenai "terbengkalainya" praktik PTK khususnya pada guru SD, maka dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana para guru SD mengenal, memahami, merespons, dan mengimplementasikan PTK dalam memperbaiki kualitas praktik pembelajaran. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kapan di mana pertama kali guru mengenal PTK.
2. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya yang terjadi di SD mengenai praktik PTK.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan PTK, secara mandiri atau berkelompok.
4. Untuk mengetahui sumber dana dan kisaran biaya yang digunakan dalam melaksanakan PTK.
5. Untuk mengetahui kepentingan apa yang mendasari dilaksanakannya PTK dan tingkat frekuensinya.
6. Untuk mengetahui pihak mana saja yang dijadikan sebagai pembimbing atau supervisor.
7. Untuk mengetahui bagaimana alur pengajuan judul/masalahnya.
8. Untuk mengetahui alur pengajuan dan persyaratan laporan PTK.
9. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang para guru hadapi selama pelaksanaan PTK.
10. Untuk mengetahui manfaat apa yang diperoleh para guru setelah melaksanakan praktik PTK.
11. Untuk mengetahui tanggapan guru mengenai kebutuhannya atas PTK.

12. Untuk mengetahui peran kajian penelitian di berbagai perguruan tinggi dalam memudahkan pelaksanaan PTK para guru di SD-nya.

METODE

Studi yang dilakukan ini tergolong jenis penelitian deskriptif melalui metode survey. Ruseffendi (2003) serta Hatimah, Susilana & Nuraedi (2007) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang harus tepat. Kadang-kadang merupakan survey normatif. Beberapa kriteria pokok dalam memilih metode deskriptif menurut Hatimah, *et al.* (2007) antara lain: (1) masalah harus layak, punya nilai tambah ilmiah, dan tidak terlalu luas, (2) tujuan penelitian harus tegas dan tidak terlalu umum, (3) data merupakan fakta terpercaya, bukan opini, (4) standar untuk membandingkan harus valid, (5) waktu dan tempat penelitian harus dideskripsikan dengan jelas, (6) hasil penelitian harus mendetail. Sementara beberapa macam cara dalam mengimplementasikan penelitian deskriptif ini sebagaimana dirangkum dari Fraenkel & Wallen (1993) dan Hatimah, *et al.* (2007) adalah: (1) survey, (2) deskriptif berkesinambungan/kontinu, (3) studi kasus, (4) komparatif, (5) analisis kerja dan aktivitas, serta (6) *time and motion study*.

Subjek penelitian ini merupakan guru-guru SD yang mengajar kelas I sampai dengan kelas VI, dengan jumlah total 63 orang. Seluruh subjek yang diteliti mengajar di sekolah-sekolah yang berbeda, yang berasal dari tiga kabupaten/kota, yakni Cirebon, Sumedang, dan Bogor. Dipilihnya ketiga daerah tersebut hanya untuk membagi wilayah Provinsi Jawa Barat, di mana Cirebon mewakili wilayah sebelah timur, Sumedang mewakili wilayah tengah, sementara Bogor mewakili wilayah barat dari Provinsi Jawa Barat. Guru yang menjadi subjek penelitian ini memiliki masa kerja antara 6 sampai 37 tahun. Sebagian besar guru merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang telah memiliki sertifikat profesi pendidik.

Data dijaring melalui suatu kegiatan wawancara serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara bertahap (tidak sekaligus), dalam kurun waktu September-Oktober 2015, dengan berpedoman pada pertanyaan kunci yang berasal dari pedoman wawancara. Adapun studi dokumentasi yang dimaksud adalah dengan mencocokkan jawaban *interviewee* dengan dokumen yang relevan dan menguatkan. Jumlah yang diperoleh sebagai frekuensi kemunculan data, kemudian dibuat dalam bentuk persentase (%) seperti pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Persentase Jawaban Interviewee

Persentase Jawaban	Kriteria
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil

$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul, baik berupa catatan maupun dalam bentuk rekaman, kemudian dipilih dan disarikan, sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Berikut ini akan diuraikan hasil survey yang telah dilaksanakan, dengan hanya mencantumkan perhitungan jawaban yang relevan berdasarkan pertanyaan yang diajukan *interviewer* terhadap ke-63 sumber (*interviewee*) tersebut.

Pertama Kali Guru Mengenal PTK

Pada pertanyaan survey pertama ini berhasil dikumpulkan jawaban relevan sebesar 93,65%, sedangkan jawaban yang tak relevan terkumpul sebesar 6,35%. Dari seluruh *interviewee*, sebagian besar (74,60%) menyatakan bahwa mereka mulai mengenal mengenal PTK pada saat menempuh studi S1, sedangkan 1,59% baru mengetahui tentang PTK ketika menempuh studi S2. Sebagian kecil (6,35%) guru mulai mengetahui tentang PTK ketika mengikuti penataran mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau seminar-seminar sejenis itu, kemudian ada pula sebanyak 3,17% guru yang memperoleh pengetahuan tentang PTK semenjak terjun dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan program BERMUTU (*Better Education through Reform Management and Universal Teacher Upgrading*). Sementara melalui kegiatan

program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) sebanyak 1,59% guru mengakuinya sebagai gerbang awal yang mengantarkannya menuju pemahaman tentang PTK.

Kenyataan yang Terjadi di SD Mengenai Praktik PTK

Survey kedua berhasil mengumpulkan jawaban relevan sebesar 85,71%, sedangkan jawaban yang tak relevan terkumpul sebesar 14,29%. Menyimak jawaban *interviewee* atas pertanyaan mengenai kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan berkaitan dengan praktik PTK, sebagian kecil (15,87%) menyatakan bahwa PTK sudah sering dilakukan, akan tetapi tidak ada laporan resmi yang dibuat, kecuali disampaikan dalam obrolan biasa seperti di forum KKG. Sebanyak 6,35% guru menyatakan melakukan PTK dengan inisiatifnya sendiri pada saat menemukan masalah berupa ketidak-tercapaian tujuan pembelajaran. Guru yang menyatakan bahwa PTK dilakukan tergantung kemunculan masalah di kelas dan dilakukan secara mandiri sejumlah 4,76% sedangkan 3,17% menyatakan dilakukan secara kolaboratif. Sebagian kecil mengakui bahwa sejak mengikuti PLPG, selalu berupaya untuk melaksanakan PTK dengan baik (3,17%), dan PTK dapat membantu meningkatkan respons, motivasi, dan hasil belajar siswa (1,59%).

Terdapat sebagian kecil (8,77%) guru yang secara jujur mengakui belum paham

tentang PTK, atau PTK itu sulit dan membingungkan. Ada guru (7,02%) yang merasa belum pantas melakukan praktik PTK karena menganggap dirinya belum ahli, sementara praktisi PTK menurut mereka haruslah orang yang sudah ahli. Sebanyak 3,51% guru menyatakan bahwa PTK di sekolahnya tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan sarana-prasarana. Bahkan sebagian kecil guru mengatakan PTK tidak memerlukan prosedur apapun untuk dilakukan (1,75%), serta sebagian lainnya (5,26%) merasa tidak perlu melaksanakan PTK. Hampir separuh *interviewee* (26,31%) mengatakan bahwa PTK yang selama ini dilakukan hanyalah untuk memenuhi tuntutan kelulusan S1 atau hanya untuk kenaikan pangkat saja, sehingga ada juga guru (3,51%) yang mengakui bahwa PTK yang selama ini dibuat pun sebenarnya hasil jual-beli.

Pelaksanaan PTK, Secara Mandiri atau Berkelompok

Berdasarkan penelusuran data, diperoleh keterangan bahwa sebagian besar (74,60%) guru menyatakan bahwa mereka terbiasa membuat PTK secara individual, dan sebagian kecil (17,46%) guru menyatakan terbiasa melakukan PTK dalam proyek kelompok. Adapun sebanyak 7,94% sisanya menyatakan bahwa mereka melaksanakan PTK bergantung pada kebutuhannya, bisa dilaksanakan secara individual ataupun dalam proyek berkelompok.

Sumber Dana dan Kisaran Biaya yang Digunakan

Hampir semua guru mengemukakan nominal yang berbeda, bergantung dari apa yang dilakukan selama kegiatan PTK tersebut. Jika hanya menggunakan media pembelajaran yang bersifat "murah-meriah" dan tidak perlu membuat laporan, mungkin saja cukup hanya dengan biaya Rp 50.000,00 (*lima puluh ribu rupiah*) sampai dengan Rp 200.000,00 (*dua ratus ribu rupiah*). Sementara jika dituntut hingga membuat laporan dan sebagainya biasanya mencapai angka maksimal Rp 4.000.000,00 (*empat juta rupiah*).

Berdasarkan jawaban *interviewee*, diketahui bahwa hampir seluruhnya (93,65%) mengeluarkan biaya penelitian secara swadana, sementara sebagian kecil (6,35%) sisanya pernah mendapatkan batuan dari pihak sekolah dan KKG.

Kepentingan yang Mendasari Dilaksanakannya PTK dan Tingkat Frekuensinya

Selain dalam memenuhi kewajiban menyelesaikan tugas akhir (skripsi) di jenjang pendidikan S1, sebagian besar (66,67%) guru menyusun laporan PTK karena dituntut untuk memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau guna memenuhi satuan kredit profesi, di samping ada pula yang menyusunnya untuk persyaratan penilaian kepala sekolah 3,17%. Kemudian terdapat sebanyak 6,35% yang membuat laporan

PTK untuk keperluan sertifikasi dan akreditasi. Sejumlah 6,35% lagi melakukan kegiatan PTK dengan maksud menambah wawasan dan untuk diseminarkan, lalu 9,52% menyatakan bahwa dibuatnya laporan PTK adalah untuk memenuhi tagihan KKG dan pembinaan kelompok guru. Sementara itu, sekitar 7,94% guru mengakui bahwa belum pernah lagi membuat PTK selain skripsi yang dulu pernah disusun.

Berdasarkan pengakuan dari guru *interviewee*, sebagian kecil (19,05%) dari mereka mengakui rutin melaksanakan PTK, apakah itu tiap semester atau tiap tahun. Bahkan ada jawaban yang kurang masuk akal (1,59%), yang menyatakan bahwa guru tersebut rutin membuat PTK setiap bulan sekali. Namun demikian, ketika dikonfirmasi kembali mengenai jumlah PTK yang pernah disusun, diketahui bahwa selama berkarier sebagai guru (bahkan yang mencapai pengalaman mengajar selama 30 – 37 tahun), hanya pernah melaksanakan kegiatan penelitian (PTK) tidak lebih dari 6 (enam) kali saja. Dengan demikian, diasumsikan bahwa kegiatan PTK dilaksanakan oleh guru antara 5 – 6 tahun sekali. Jarangnya melakukan PTK diketahui salah satu penyebabnya adalah karena pelaksanaan PTK dinilai memerlukan waktu yang relatif lama, sehingga guru merasa jadwal pembelajaran berdasarkan program semester yang telah disusunnya akan terganggu.

Pihak yang Dijadikan sebagai Pembimbing atau Supervisor

Dari keseluruhan jawaban *interviewee*, diperoleh sejumlah pihak yang seringkali dijadikan pembimbing selama pelaksanaan kegiatan PTK para guru yang bersangkutan. Adapun pihak yang paling sering dijadikan pembimbing adalah guru senior atau teman sejawat yang diyakini memiliki pengetahuan tentang PTK yang cukup mumpuni (41,18%). Diikuti oleh kepala sekolah, pengawas, dan dosen dari perguruan tinggi (PT), masing-masing sebesar 32,94%; 10,59%; dan 8,24%. Sementara itu pihak pemandu dari KKG dan LPMP pernah dilibatkan sebagai pembimbing PTK, masing-masing sebanyak 2,35% dan 1,18%. Adapula guru yang mencoba meminta bimbingan atas pelaksanaan PTK-nya dari pegawai kecamatan setempat (1,18%), dan yang mengaku tidak memerlukan pihak pembimbing atau supervisor dalam kegiatan PTK sebanyak 2,35%.

Alur Pengajuan Judul/Masalah PTK

Setelah masalah teridentifikasi dengan baik dan tergambar alternatif solusi yang mungkin dapat dilaksanakan, setiap guru mengajukan rencananya itu kepada kepala sekolah. Bahkan beberapa guru memulainya dengan berdiskusi saling bertukar pengalaman bersama rekan sejawatnya. Jika proposal harus secara formal dibuat, sebagian kecil guru mengatakan bahwa proposal itu selanjutnya akan diajukan kepada dinas pendidikan. Jika pihak yang berkaitan

telah memberi rekomendasi, terlebih lagi pihak ahli (*expert*) seperti dosen di PT, maka guru akan segera melaksanakan praktik PTK di kelasnya. Namun demikian, ada juga guru yang mengatakan bahwa jika judul atau proposalnya sudah disetujui, maka yang bersangkutan akan segera menghubungi pihak tertentu untuk membuat laporan PTK-nya.

Alur Pengajuan dan Persyaratan Laporan PTK.

Setelah target PTK tercapai, baik dari segi kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa, maka PTK dinyatakan selesai, dan langkah berikutnya guru akan menyusun laporan. Dari hasil survey diketahui bahwa ada 2,13% guru yang hanya menyimpan laporannya sendiri, dengan anggapan jika sewaktu-waktu diperlukan barulah akan dikeluarkan. Sebanyak itu pula (2,13%) akan melaporkannya hanya sampai pada kepala sekolah. Beberapa guru tertentu, setelah ke kepala sekolah, akan meneruskan laporan penelitiannya sampai kepada pengawas (25,53%), dinas pendidikan kota/kabupaten (8,51%), dan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) (4,26%).

Sebagai bentuk publikasi ilmiah, sebanyak 12,77% guru melakukan diseminasi berupa seminar di sekolahnya dengan mengundang pengawas, 17,02% guru menghibahkan laporannya ke perpustakaan daerah setempat, 19,15% guru melakukan seminar di dalam forum

KKG, dan sebanyak 4,26% guru membuat artikel untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah.

Kesulitan yang Diadapi Selama Pelaksanaan PTK

Berdasarkan jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh *interviewee*, berikut ini akan disajikan rangkuman mengenai beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru selama kegiatan penelitian (PTK). Kesulitan-kesulitan tersebut akan yang diurutkan berdasarkan porsi terbesar yang dirasakan oleh guru sebagai praktisi.

1. Faktor waktu (24,79%). Waktu yang relatif lama dalam menyusun PTK, padahal guru juga sering menghadapi tugas lain yang sama-sama mendesak.
2. Kurang terampil dalam menggunakan komputer (12,82%).
3. Faktor siswa (10,26%). Karena siswa yang dihadapi sangat heterogen, sehingga upaya perbaikan dalam PTK yang masih bersifat perlakuan klasikal seringkali sulit untuk diimplementasikan.
4. Faktor bantuan pembiayaan (9,40%). Ketika guru harus mengeluarkan uang dari saku pribadinya untuk membiayai PTK, baik dalam hal pengadaan media, penggandaan bahan ajar, bahkan untuk menyusun laporan, tidak jarang memerlukan biaya yang cukup besar, dan itu menjadi salah satu keberatan guru untuk melakukan PTK.
5. Perbedaan sistematika penulisan laporan (7,69%). Sistematika penulisan PTK untuk keperluan kedinasan/pekerjaan, seringkali

- berbeda dari yang telah dipelajari sebelumnya sewaktu menyusun tugas akhir di perguruan tinggi.
6. Keterbatasan referensi (6,84%). Para guru, khususnya yang berasal dari sekolah yang jauh dari perkotaan, mengaku kesulitan memperoleh sumber kepustakaan untuk dipelajari, karena jauhnya dengan perpustakaan maupun kesulitan dalam mengakses internet.
 7. Mengalami kebuntuan ide dalam mencari alternatif solusi (5,98%).
 8. Perbedaan pandangan antara pembimbing di lapangan dan dosen ketika melaksanakan perkuliahan (5,13%). Bahkan ketika guru lebih meyakini bahwa pandangan yang lebih tepat adalah berdasarkan pendapat dari dosennya dulu, namun tidak berdaya untuk menghadapi pandangan baru dari pembimbingnya di lapangan.
 9. Faktor malas mengetik (4,27%). Hal ini mungkin berkaitan dengan kurangnya keterampilan dalam menggunakan komputer, tetapi bisa juga karena benar-benar disebabkan kemalasan dalam mengolah data dan menuangkannya menjadi sebuah laporan.
 10. Kesulitan menentukan masalah (4,27%). Seringkali guru tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya. Guru merasa semua baik-baik saja, tak ada masalah yang perlu dicari solusinya.
 11. Kurang tersedianya sarana dan prasarana, seperti halnya alat peraga (4,27%).
 12. Kurangnya ahli yang menguasai PTK (1,71%). Ketika guru merasakan adanya hambatan dalam praktik pembelajaran yang terjadi di kelasnya, kemudian dia coba mengidentifikasi dan merumuskan permasalahannya. Setelah masalahnya teridentifikasi dengan baik, justru guru yang bersangkutan kesulitan mencari rekan sejawat lain yang bisa memberikan pencerahan mengenai tindakan apa yang harus ditempuh selanjutnya.
 13. Kurangnya pengalaman penelitian (1,71%). Guru mengakui bahwa salah satu kesulitan untuk melaksanakan kegiatan PTK adalah karena kurang pemahaman dan pengalaman tentang itu. Bahkan pada saat berlangsungnya PTK pun, solusi yang dipilih ternyata tidak cukup efektif untuk mencapai target yang telah ditetapkan, sehingga masalah pun tidak terselesaikan dengan tuntas.
 14. Rekan sejawat yang kurang memberi dukungan (0,85%). Beberapa guru, khususnya yang berusia lebih muda, merasakan bahwa idenya untuk melaksanakan penelitian tidak direspons secara positif oleh rekannya yang lebih senior, terlebih lagi jika senior tersebut memang termasuk yang kurang produktif dalam menghasilkan karya ilmiah.

Manfaat yang Diperoleh Setelah Melaksanakan Praktik PTK

Beberapa manfaat PTK yang secara langsung dirasakan oleh para guru berdasarkan hasil survey antara lain dirangkum sebagai berikut.

1. Adanya perbaikan kualitas pembelajaran di kelas, baik dari segi kinerja guru maupun aktivitas siswa. Hasil belajar siswa lebih baik dalam hal kognitif dan afektifnya. Permasalahan pembelajaran siswa yang relatif lebih cepat dipecahkan (tidak berlarut-larut), sehingga guru sudah bisa menyiapkan antisipasi untuk permasalahan yang mungkin serupa pada siswa angkatan berikutnya. 7
2. Menambah wawasan dan pemahaman guru tentang: a) berbagai kajian teoretis maupun praktis dalam dunia pembelajaran khususnya di SD, b) karakter peserta didik dan ragam masalah yang mungkin menghambat efektivitas belajarnya, c) berbagai media dan alat peraga yang inovatif.
3. PTK menjadi cermin bagi guru untuk terus melakukan refleksi atas pekerjaannya selama ini, juga menjadi cambuk dalam mengintrospeksi diri sehingga muncul kesadaran untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya, baik secara metodologis maupun manajerial (pengelolaan kelas), yang pada akhirnya praktik mengajar yang tidak baik akan segera diperbaiki.

4. Seiring dengan bertambahnya pengalaman melaksanakan penelitian dan mendiseminasikan hasilnya, guru merasa berada pada jalur yang tepat untuk terus mengembangkan profesionalismenya.
5. Adanya kepuasan tersendiri bagi guru dan siswa. Dengan pembelajaran yang relatif menyenangkan, respons siswa yang sangat positif menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk terus antusias dalam mengajar.
6. Dalam hal karier profesional, akan lebih memudahkan guru untuk meningkatkan strata/pangkatnya, sehingga berdampak pada aspek ekonomis.

Tanggapan Guru Mengenai Kebutuhannya atas PTK

Berdasarkan *interview* mengenai pelaksanaan PTK di kelas, apakah itu menjadi kebutuhan, atautkah justru hanya karena keterpaksaan, diperoleh jawaban sebagai berikut. Hampir seluruhnya (78,85%) menyatakan bahwa guru memang melakukan PTK berdasarkan kebutuhannya. Kebutuhan di maksud adalah kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran di kelasnya, atau kebutuhan untuk pengembangan karier profesionalnya. Sementara itu sebagian kecil (21,15%) masih menyatakan terpaksa melaksanakan kegiatan PTK tersebut.

Peran Hasil Kajian Penelitian di Berbagai Perguruan Tinggi

Dari ringkasan jawaban yang diperoleh, diketahui bahwa keberadaan hasil-hasil penelitian semisal skripsi di perguruan-perguruan tinggi, ditanggapi secara beragam oleh *interviewee*. Namun secara umum tanggapan mereka diklasifikasikan menjadi dua kutub, yakni positif dan negatif. Sebagian besar (52,94%) guru menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian di PT, khususnya skripsi yang bermetode tindakan kelas telah memberikan kontribusi yang sangat besar, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang prosedur yang harus ditempuh selama PTK. Di samping itu, keberadaan hasil-hasil penelitian tersebut dari tahun ke tahun semakin variatif dan inovatif, sehingga tanpa harus melakukan PTK pun para guru bisa memperoleh wawasan baru tentang kajian praktik yang mengimplementasikan pendekatan baru dalam pembelajaran. Sedangkan 41,18% sisanya menyatakan bahwa hasil-hasil penelitian tersebut belum dirasakan pengaruhnya, khususnya di sekolah yang belum pernah samasekali dijadikan tempat penelitian mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir.

Dari keseluruhan hasil penelitian yang disajikan, tampak jelas bahwa masih terdapat jurang (*gap*) yang cukup lebar antara tataran idealis dan tataran praktis berkenaan dengan kegiatan penelitian tindakan kelas khususnya di tingkat sekolah dasar. Sebagaimana yang diamanatkan oleh Permen PAN No. 16

Tahun 2009 Pasal 11.c, para guru di SD juga menginginkan profesionalisme mereka terus berkembang, salah satunya dengan secara kontinu melakukan kegiatan penelitian yang dipublikasikan. Akan tetapi, banyak kendala yang masih harus diatasi, baik itu berasal dari dalam diri sang guru (*intrinsik*) maupun yang berasal dari faktor *ekstrinsik-sistemik* yang memiliki resistensi cukup besar.

Ketika dorongan dalam diri guru untuk melakukan penelitian ternyata redup, maka tidak selayaknya pihak lain yang tergabung dalam sistem lebih besar justru semakin memadamkannya. Alangkah lebih bijak sekiranya guru-guru yang kurang termotivasi, kurang terbiayai, dan kurang terfasilitasi dalam melakukan penelitian, didorong lebih kuat oleh pihak yang lebih berwenang seraya diiringi kemudahan untuk mengejawantahkan ide penelitiannya tersebut. Sehingga pada akhirnya, istilah *teacher as researcher* itu bukan hanya sebatas "pameo", melainkan juga bisa menjadi sebuah budaya akademis (*academic culture*) di kalangan guru sebagai cerminan tingginya profesionalisme yang dimiliki mereka.

Upaya pembudayaan penelitian di kalangan guru, khususnya guru SD, memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan kesiapan dan kesadaran dari semua pihak, baik guru sebagai praktisi dan siswa sebagai subjek yang diteliti, lingkungan sekolah (sejawat,

pimpinan, dan orang tua), maupun dalam level yang lebih tinggi (pemerintah dengan segala kebijakannya tentang pengadaan sarana dan pembiayaan). Diperlukan juga proses yang tidak *instant* karena pasti akan memakan cukup banyak waktu dan energi. Akan tetapi, semakin cepat dimulai dan semakin lebar diberi kemudahan, niscaya secara bertahap keterampilan meneliti guru akan bergeser kualitasnya dari mulai *novice* menjadi *mentor*, dari *mentor* menjadi *master teacher*, dan dari *master teacher* pada akhirnya menjadi seorang *expert* (Hatimah, et al., 2007).

SIMPULAN

1. Studi ini memberikan gambaran penting bahwa kebanyakan guru memperoleh pengetahuan tentang PTK untuk pertama kali dan dengan kapasitas terbanyak adalah saat menempuh studi S1, yang diikuti oleh ragam pendidikan dan latihan dalam jabatan. Oleh karena itu, akan lebih optimal kiranya PT yang bergerak di bidang pendidikan keguruan dan memiliki matakuliah PTK atau sejenisnya, dapat lebih mengoptimalkan kesempatan perkuliahan tersebut untuk benar-benar menyiapkan sumber daya (calon guru) yang sudah matang dengan pemahaman PTK-nya.
2. KKG bisa menjadi wadah yang memiliki peran sangat penting untuk menumbuhkembangkan budaya meneliti di kalangan guru SD. Bagi guru yang memang mengakui dirinya belum memahami PTK, maka KKG bisa menjadi jembatan yang mengantarkan guru tersebut untuk memperoleh pemahaman teoretis dan memudahkan kajian praktisnya dilaksanakan di sekolah tempatnya bekerja, dibantu dan dibina oleh pihak KKG secara langsung atau melalui tangan ahli yang didatangkan oleh KKG tersebut. Di samping, itu jalinan hubungan antar-KKG juga bisa menjadi salah satu cara untuk memantau sirkulasi dan distribusi laporan penelitian, sehingga tidak ada lagi transaksi jual-beli laporan penelitian, khususnya PTK.
3. Geliat praktik penelitian di kelas yang sudah diinisiasi oleh guru secara individual, menjadi potensi besar dalam mengembangkan kultur meneliti di kalangan guru SD. Dalam hal ini, pihak sekolah dan pemerintah sebaiknya memberikan kemudahan agar inisiatif tersebut bisa terus dikembangkan dan ditularkan kepada sesama guru SD di lingkungan masing-masing.
4. Biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan sebuah kegiatan PTK bisa menunjukkan nominal yang cukup besar, dan selama ini kebanyakan guru mengeluarkan dana secara mandiri. Tentu saja dalam hal ini, hibah-hibah penelitian bagi guru SD sangat diperlukan. Baik itu hibah yang bersifat rutin maupun yang yang kompetitif.

5. Banyak guru yang melakukan kegiatan PTK hanya sebatas kewajibannya untuk memenuhi satuan kredit profesi ataupun persyaratan kenaikan pangkat. Akan tetapi cukup banyak pula guru yang cukup rutin melakukannya karena memang merasakan kebutuhan atas PTK tersebut. Jika ditinjau dari frekuensinya, ternyata rata-rata guru SD melaksanakan kegiatan penelitian (PTK) antara 5 – 6 tahun sekali.
6. Proses bimbingan atau supervisi dalam kegiatan PTK di SD biasanya dilakukan oleh guru senior atau teman sejawat yang diyakini memiliki pengetahuan tentang PTK yang cukup mumpuni, kepala sekolah, pengawas, dan dosen dari PT. Dengan demikian, sangatlah penting agar pihak-pihak tersebut memiliki kualitas yang mumpuni dan seragam, sehingga bantuan pemikirannya dapat langsung dirasakan oleh guru dalam mengoptimalkan praktik penelitiannya.
7. Setiap guru mengajukan rencananya itu kepada kepala sekolah. Bahkan beberapa guru memulainya dengan berdiskusi saling bertukar pengalaman bersama rekan sejawatnya. Jika proposal harus secara formal dibuat, sebagian kecil guru mengatakan bahwa proposal itu selanjutnya akan diajukan kepada dinas pendidikan.
8. Mengingat alur publikasi ilmiah hasil kajian PTK para guru SD masih sangat terbatas pada lingkungan sekolahnya, KKG, ataupun hanya sebagai tembusan di dinas pendidikan terkait dan perpustakaan daerah setempat, maka institusi PT sebenarnya memiliki peluang untuk menampung banyak sumber kajian yang dapat dijadikan bahan jurnal ilmiah yang di kembangkan di institusi tersebut. Selain bisa menjaga keberlangsungan penerbitan jurnal, maka dapat pula membantu publikasi karya guru tersebut dalam lingkup yang lebih luas.
9. Banyak faktor yang dianggap sebagai kesulitan dalam mengimplementasikan penelitian tindakan kelas di SD. Faktor-faktor tersebut antara lain: waktu, kurang terampil dalam menggunakan komputer, keberagaman siswa, pembiayaan, perbedaan sistematika penulisan laporan, keterbatasan referensi, kebuntuan ide dalam mencari solusi, perbedaan pandangan antarpembimbing, malas mengetik, kesulitan menentukan masalah, kurang tersedianya sarana dan prasarana, kurangnya ahli di lingkungan sekolah, kurangnya pengalaman penelitian, dan rekan sejawat yang tidak mendukung.
10. Manfaat PTK tentu dapat dirasakan langsung oleh guru praktisi maupun oleh sekolah tempatnya mengajar. Secara umum profesionalisme guru praktisi bisa lebih meningkat, dan kualitas pembelajaran pun akan membaik seiring permasalahan praktis yang dapat terpecahkan melalui PTK.
11. Hampir semua guru melakukan PTK berdasarkan kebutuhannya, dan

sebagian kecilnya masih merasa terpaksa. Motif guru yang merasa butuh karena memiliki kepekaan terhadap permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelasnya sehingga perlu dicari solusinya, juga motif untuk pengembangan karier profesionalnya.

12. Hasil-hasil penelitian di perguruan-perguruan tinggi, memberikan kontribusi yang sangat besar, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang prosedur yang harus ditempuh guru SD selama PTK, juga memberikan penawaran solusi metodologis yang semakin variatif dan inovatif yang memicu keinginan guru SD untuk mengimplementasikan pendekatan baru dalam pembelajaran. Akan tetapi, dampak positif tersebut belum begitu terasa signifikan bagi sekolah-sekolah yang keberadaannya "jarang" tersentuh oleh aktivitas akademis PT, semacam kegiatan penelitian mahasiswa tingkat akhir di sekolah tersebut.

REFERENSI

- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: MCGraw, Inc.
- Gravemeijer, K. (2000). *Developmental Research: Fostering A Dialectic Relation between Theory And Practice*. Utrecht: Utrecht University.
- Hatimah, I., Susilana, R., & Nuraedi (2007). *Penelitian Pendidikan (Bahan Belajar Mandiri)*. Bandung: UPI Press.
- Isrok'atun, I. (2015). MENEMUKAN KEMBALI RUMUS LUAS PERSEGI PANJANG

DENGAN KONSTRUKTIVISME (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PGSD). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 26-36.

Kasbolah, Kasihani. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Maulana (2009). *Memahami Hakikat, Variabel, dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar: Panduan Sederhana bagi Mahasiswa dan Guru Calon Peneliti*. Bandung: Learn2Live 'n Live2Learn.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permen PAN) No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal 11.c. tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Ruseffendi, E.T. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: UNNES Press.

Simon, M. (1995). *Reconstructing Mathematics Pedagogy from A Constructivist Perspective*. *Journal for Research in Mathematics Education*, Vol. 26 No. 2, 114-145.

Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.